



GAMBARAN BUDAYA KESELAMATAN PASIEN DI RUANG RAWAT INAPMENGUNAKAN METODE *STUDY LITERATURE REVIEW*

Description Of Patient Safety Culture In The Icu Using Study Literature Review Method

Indriyani Saputri*

STIKes Yatsi Tangerang

Email: Indriyanisaputridini@gmail.com

Abstract

Patient safety is an important component of health quality. Even with continuous surveillance, as a health care provider is faced by many challenges in the health care area in an effort to always keep patients safe and awake. The goal of the study was to analyze several journals related to the cultural picture of patient safety in hospital inpatient rooms. This research uses literature review research design or literature review literature review literature literature review. With the number of journals as many as 35 research journals that have been published from 2016-2021. Of the 35 journals that have been found 8 journals with bad categories, 5 journals with moderate categories, 22 journals with good categories The results of this study's patient safety culture are strongly linked to incidents of patient safety incidents. With the increasing culture of patient safety, the incidence of patient safety incidents will be minimized. Important aspects that must be implemented, namely the aspect of communication with good communication between patients and medical personnel will have a positive impact such as minimizing misunderstandings and ethical aspects are very important about carrying out nursing care procedures in health services, medical personnel must be in accordance with the code of ethics and health law to avoid malpractice. It is expected that hospitals can maintain or provide training to nurses then patient safety knowledge will increase, and nurses will be more competent.

Keywords: *Safety Culture, Patient, Nursing*

Abstrak

Keselamatan pasien adalah komponen penting dari kualitas kesehatan. bahkan dengan pengawasam terus menerus, selaku penyedia layanan kesehatan dihadapi oleh banyak tantangan di wilayah perawatan kesehatan dalam upaya agar selalu menjaga pasien tetap aman dan terjaga. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis beberapa jurnal yang berkaitan dengan gambaran budaya keselamatan pasien di ruang rawat inap rumah sakit. Penelitian ini menggunakan desain penelitian literature review atau tinjauan pustaka studi literature review. Dengan jumlah jurnal sebanyak 35 jurnal penelitian yang sudah di publikasikan dari tahun 2016-2021. Dari 35 jurnal yang sudah ditemukan 8 jurnal dengan kategori buruk, 5 jurnal dengan kategori sedang, 22 jurnal dengan kategoribaik. Hasil dari penelitian ini budaya keselamatan pasien sangat terkait dengan kejadian insiden keselamatan pasien. Dengan meningkatnya budaya keselamatan pasien maka angka kejadian insiden keselamatan pasien akan dapat diminimalkan. Aspek-aspek penting yang harus di implementasikan yaitu aspek komunikasi dengan adanya komunikasi yang baik antara pasien dan petugas medis

maka akan berdampak positif seperti meminimalisir kesalahpahaman dan aspek etika sangatlah penting tentang menjalankan prosedur asuhan keperawatan dalam pelayanan kesehatan, tenaga medis harus sesuai dengan kode etik dan hukum kesehatan untuk menjauhkan dari malpraktik. Diharapkan rumah sakit dapat mempertahankan atau memberikan pelatihan-pelatihan kepada perawat maka pengetahuan keselamatan pasien akan bertambah, dan perawat akan lebih berkompeten.

Kata kunci: Budaya Keselamatan, Pasien, Keperawatan

PENDAHULUAN

Rumah sakit adalah lingkungan yang sangat kompleks, ada ratusan berbagai obat, ratusan uji serta prosedur, bermacam perlengkapan serta teknologi, berbagai profesi serta non profesi yang membagikan pelayanan pasien sepanjang 24 jam secara terus menerus, dimana keberagaman serta kerutinan pelayanan tersebut apabila tidak dikelola dengan baik bisa terjadi peristiwa yang tidak diharapkan (KTD), dimana KTD ialah peristiwa yang akan mengancam keselamatan penderita (Depkes RI, 2006).

Keselamatan pasien adalah komponen penting dari kualitas kesehatan. bahkan dengan pengawas terus menerus, selaku penyedia layanan kesehatan dihadapi oleh banyak tantangan di wilayah perawatan kesehatan dalam upaya agar selalu menjaga pasien tetap aman dan terjaga. Ilmu yang membahas tentang keselamatan pasien sekarang menjadi sorotan utama dan diharapkan supaya mendapat umpan balik dari melakukan penerapan langkah – langkah untuk perbaikan berdasarkan identifikasi masalah. perkembangan ilmu kesehatan yang terus menerus meningkatkan kepedulian tentang pentingnya mendirikan dan mempertahankan serta menerapkan budaya keselamatan pasien.

Budaya keselamatan pasien menurut *Agency for Healthcare Research and Quality (AHRQ)* dapat dilihat dari sisi perspektif manajemen rumah sakit terdapat 12 dimensi yaitu : kerja sama tim dalam ruangan, harapan dan tindakan supervisor, pembelajaran organisasi, dukungan manajemen untuk keselamatan pasien, pola pikir secara keseluruhan, umpan balik terhadap kejadian, komunikasi saling terbuka, selalu melaporkan kejadian, kerja tim antar unit, staf yang adekuat, penyerahan dan pemindahan dan respon tidak saling menyalahkan budaya keselamatan yang baik akan menciptakan peningkatan mutu pelayanan (JIM FKEP Volume III No. 4 2018).

Pelayanan kesehatan di rumah sakit sudah harus mendahulukan keselamatan pasien. Keselamatan pasien atau biasa disebut *patient safety* ialah suatu proses dalam salah satu fasilitas pelayanan kesehatan yang dapat memberikan pelayanan kepada klien yang lebih aman dan nyaman. Dalam pelayanan kesehatan yang aman terdapat dalam bentuk melakukan identifikasi resiko, dan manajemen resiko kepada pasien, dan menerapkannya solusi agar mengurangnya dan meminimalisir timbulnya resiko yang akan terjadi.

Patient safety pada sebagian rumah sakit di dunia yang telah terakreditasi dengan baik pemerintah ataupun swasta yaitu meliputi penelitian yang diambil dari 5 negara dengan 11 rumah sakit terdapat 52 insiden keselamatan pasien yaitu di Hongkong 31%, Australia 25%, India 23%, Amerika 12%, serta Kanada 10%. Sedangkan di Brazil insiden yang terjadi di rumah sakit dengan perkiraan 7,6% (Duarte, Euzebia, & Santos 2017). Penelitian Swift (2017). Dari penelitian ini bahwa kecelakaan keselamatan pasien masih banyak ditemui di berbagai negara di dunia, seperti di rumah sakit Amerika Serikat menemukan

hasil yang menyatakan bahwa pasien yang mengalami peristiwa KTD menyebabkan kerugian biaya yang berkisar \$500.000 atau diberikan asuransi sebanyak \$1 juta sekali kesalahan.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi peran perawat terhadap budaya keselamatan pasien yaitu : pengetahuan, organisasi, motivasi, kompetensi, dan leadership, persepsi, komunikasi serta penerapan keselamatan kerja. Dan biasanya juga kesalahan yang terjadinya disebabkan oleh petugas pelayanan kesehatan, seperti kecerobohannya dikarenakan kurang fokus, tertidur, atau karena hambatan aktivitas lainnya. Kecelakaan yang dilakukan oleh petugas juga bisa disebabkan dikarenakan tingginya tekanan waktu kerja sehingga menyebabkan petugas kelelahan. Dari salah satu yang menyebabkan kesalahan dinyatakan oleh 2 dari 34 responden yang mengakui telah melakukan kesalahan yang disebabkan oleh kurangnya sarana dan juga peralatan di rumah sakit tersebut yang membuat keterbatasannya petugas dalam memberikan tindakan. (Elrifda, 2011 dalam buku manajemen safety 2019).

Budaya keselamatan pasien disebagian rumah sakit di Indonesia masih rendah. Tidak hanya itu, budayamelaporkan insiden juga belum banyak dilakukan karena petugas berfikir jika melaporkan insiden bisa mengancam pekerjaan staf medis. Maka diperlukannya motivasi untuk melakukan seluruh rangkaian budaya pendukung keselamatan pasien.

Motivasi tersebut seperti penanaman rasa empati dan melayani klien dengan sepenuh hati. Jika sudah tertanam budayanya seperti memberikan pelayanan yang maksimal sebagaimana melayani diri sendiri dan keluarga maka budaya keselamatan akan terbentuk. Seluruh petugas medis dan seluruh staf rumah sakit perlu ditekankan bahwasannya salah satu dari pelayanan di rumah sakit ialah menyelamatkan nyawa pasien. Tujuan penelitian yang digunakan untuk menganalisis beberapa jurnal yang berkaitan dengan gambaran budaya keselamatan pasien di ruang rawat inap rumah sakit.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode *literature review*. Study Literatur (*literature review*) adalah penulisan yang dapat dilakukan oleh penulis dengan cara mengumpulkan beberapa jurnal dan buku-buku yang terkait dengan masalah dan tujuan penulisan.

Study literatur yang dilakukan adalah dengan melakukan pencarian berbagai sumber yang tertulis, baik berupa jurnal maupun buku, arsip, majalah, artikel, dan dokumen– dokumen yang berkaitan dengan masalah yang diambil. Sehingga informasi yang di dapatkan dari studi pustaka ini dapat dijadikan salah satu untuk memperkuat argumen yang ada. (Nur Fatin, 2017).

Untuk lebih memperjelas maka lakukan analisis pembahasan yang terdapat pada abstrak dan full text jurnal dibaca secara menyeluruh dan dicermati, kemudian dianalisis permasalahan yang terdapat dalam tujuan penulis. Metode analisis yang digunakan itu dengan menggunakan analisis isi jurnal dengan menggunakan tahapan dalam bagan dibawah ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi literature ini sejalan dengan jurnal yang ditulis oleh Yulidar Erni Girsang, Ali Napiyah Nasution tentang Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi

perilaku perawat dalam rangka penerapan pasien safety di rawat inap Rumah Sakit Royal Prima Jambi Tahun 2018, yang menunjukkan bahwa dari 20 responden yang memiliki pengetahuan rendah terdapat 8 responden (40,0%) yang menjalani peran sebagai perawat dengan baik sedangkan dari 31 responden yang memiliki pengetahuan tinggi terdapat 6 responden (19.4%) yang memiliki peran sebagai perawat kurang baik. Hasil uji statistic memperlihatkan nilai $p\text{-value}=0,008$ ($p < 0,05$) dengan kata lain ada pengaruh yang signifikan antara pengetahuan terhadap peran perawat dalam rangka penerapan pasien safety di Rawat Inap Rumah Sakit Royal Prima Jambi Tahun 2018. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 20 responden yang menyatakan fasilitas dengan kurang baik terdapat 6 responden (30.0%) yang memiliki peran sebagai perawat dengan baik sedangkan diantara responden yang menyatakan fasilitas baik terdapat 4 responden (12.9%) yang memiliki peran sebagai perawat kurang baik. Hasil uji statistik memperlihatkan nilai $p \pm value = 0,000$ ($p < 0,05$) dengan kata lain ada pengaruh yang signifikan antara fasilitas terhadap peran perawat dalam rangka penerapan pasien safety di Rawat Inap Rumah Sakit Royal Prima Jambi Tahun 2018. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 18 responden yang memiliki pengalaman kerja > 3 Tahun terdapat 6 responden (33.3%) yang memiliki peran sebagai perawat baik sedangkan diantara 30 responden yang mempunyai pengalaman kerja > 3 Tahun terdapat 6 responden (18.2%) yang memiliki peran sebagai perawat kurang baik. Hasil uji statistik memperlihatkan nilai $p \pm value = 0,002$ ($p < 0,05$) dengan kata lain ada pengaruh yang signifikan antara pengalaman kerja terhadap peran perawat dalam rangka penerapan pasien safety di Rawat Inap Rumah Sakit Royal Prima Jambi Tahun 2018 (Yulidar et al., 2019).

Perawat yang tidak memiliki kesadaran terhadap situasi yang cepat memburuk gagal mengenali apa yang terjadi dan mengabaikan informasi klinis penting yang terjadi pada pasien dapat mengancam keselamatan pasien. (Yulidar et al., 2019). Dalam rangka memodifikasi perilaku perawat guna menjaga keselamatan pasien maka Penerapan budaya keselamatan pasien menjadi poin yang penting sebagai peningkatan kinerja dan kualitas secara keseluruhan dalam suatu organisasi pelayanan kesehatan. Dalam lingkup patient safety pengetahuan perawat merupakan hal yang berhubungan dengan komitmen yang sangat diperlukan dalam upaya membangun budaya keselamatan pasien (Arini et al., 2019).

Perawat memiliki interaksi yang paling luas dengan pasien, karena keterlibatannya pada hampir seluruh aktivitas pelayanan yang ada di rumah sakit. Perilaku perawat sebagai pesonil penentu kualitas pelayanan kesehatan. Pada saat ini rumah sakit dituntut memberi pelayanan terbaik kepada pasien terutama dalam peningkatan fasilitas disegala bidang serta masalah keselamatan pasien. Penerapan budaya keselamatan pasien adalah solusi yang kuat untuk membentuk perilaku keperawatan agar perawat dapat memberikan pelayanan yang berkualitas dan bermutu (Nurlindawati & Jannah, 2018). Kualitas pelayanan keperawatan yang baik berarti pasien mendapat layanan yang baik seperti dijamin keselamatannya dan terhindar dari risiko terjadinya cedera bahkan sampai kematian pasien. Dalam upaya meminimalisir terjadinya kesalahan akibat melaksanakan suatu tindakan maka sangat diperlukan pentingnya membangun budaya keselamatan pasien (Ultaria et al., 2017).

Namun pada prakteknya masih ditemukan pelayanan yang tidak sesuai dengan ketentuan standar pelayanan Rumah Sakit, hal tersebut dilihat dari berbagai kasus yang melibatkan tenaga keperawatan seperti contohnya kasus baru-baru ini perawat memberikan tabung oksigen yang kosong kepada pasien dan mengakibatkan pasien tersebut meninggal dunia. Agar tidak terulang kejadian yang serupa Perawat harus memelihara mutu pelayanan keperawatan yang tinggi dengan cara profesional dalam menerapkan pengetahuan serta keterampilan keperawatan sesuai dengan kebutuhan pasien. Faktor yang dapat menjadi Gambaran Keselamatan Pasien Di Ruang Rawat Inap yaitu yaitu *aspek perhatian, aspek penerimaan, aspek komunikasi, aspek kerjasama dan aspek tanggungjawab*. Budaya keselamatan pasien merupakan langkah awal untuk membangun keselamatan pasien. Budaya keselamatan pasien perlu diterapkan, dengan melihat masihtingginya angka insiden keselamatan pasien di rumah sakit. Budaya keselamatan harus diterapkan pertama kali oleh tenaga kesehatan di rumah sakit.

Apabila budayakeselamatan pasien berjalan baik, angka insiden keselamatan pasien dapat berkurang. Inti dari budaya keselamatan pasien adalah kepedulian tenaga kesehatan mengenai pentingnya keselamatan pasien. Penelitian yang ditulis oleh Nazua, Lamri, dan Mustaming tentang Pengaruh peran kepemimpinan kepala ruangan terhadap penerapan budaya keselamatan pasien di RSUD A. W. Sjahranie Samarinda pada tahun 2019 memperoleh hasil penelitian gambaran persepsi responden terhadap peran kepemimpinan kepala ruangan di RSUD A. W. Sjahranie Samarinda memiliki persepsi tinggi terhadap *interpersonal role* dengan mean 18,58. Persepsi perawat paling rendah pada *informational role* dengan mean 6,17. Sehingga disimpulkan bahwa menurut persepsi perawat terhadap peran kepemimpinan kepala ruangan di RSUD A.W. Sjahranie Samarinda yaitu *intrapersonal role* sudah diterapkan oleh kepala ruangan dan *informational role* masih kurang diterapkan oleh kepala ruangan. Dan persepsi perawat tentang budaya keselamatan pasien di RSUD A.W. Sjahranie Samarinda memiliki mean 128,58. Persepsi paling rendah pada dimensi dukungan manajemen terhadap upaya keselamatan pasien dengan nilai mean 8,01 dan persepsi paling tinggi pada dimensi kerja sama dalam unit dengan nilai mean 13,81. Sehingga dapat disimpulkan bahwa persepsi perawat terhadap budayakeselamatan pasien di RSUD A.W. Sjahranie Samarinda yaitu setiap unit sudah membentuk kerjasama yang solid antar staf dan antar tim untuk mendukung terwujudnya budaya keselamatan pasien. tetapi masih kurang dalam dukungan manajemen rumah sakit terhadap budaya keselamatan pasien (Nazua et al., 2019).

Jurnal yang ditulis oleh Sulistyono Shanti Nur Addukha, Dwi Windu Kinanti Arti, Retno Kusniati tentang Gambaran Manajemen Keselamatan Pasien di RSGM Unimus Berdasarkan Agency for Health Research And Quality Care (AHRQ) pada tahun 2020 memperoleh hasil yang menunjukkan bahwa penilaian pada kerjasama internal (dalam unit kerja) sangat baik (88,2%) adanya sikap saling mendukung satu sama lain, bekerjasama, menyadari suatu kesalahan dapat membawa perubahan yang positif. Sikap yang harus diperbaiki adalah kekhawatiran tenaga medis mengenai kesalahan yang mereka lakukan akan dicatat dalam data personalia mereka dan sebagai aib bagi mereka sendiri, serta waktu pelayanan menurut dokter gigi muda yang lebih lama dari seharusnya. Penilaian

terhadap manajer/supervisor sangat baik (90,7%) pemimpin dalam RSGM Unimus memberikan apresiasi pada tenaga medis yang menhalankan sistem kerjanya dengan baik terutama dalam hal keselamatan pasien. Hal yang harus lebih di perhatikan pada mempertimbangkan saran dari staf mengenai keselamatan pasien. Penilaian terhadap komunikasi di Unit kerja sangat baik (90%) adanya feedback dan komunikasi dua arah yang dilakukan tenaga medis, tenaga medis bebas berpendapat dan bertanya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan keselamatan pasien, dan mendiskusikan langkah-langkah untuk mencegah kesalahan terulang kembali. Hal yang harus di tingkatkan pada untuk diberitahukan kesalahan yang terjadi pada unit, dan sikap sokter gigi muda untuk tidak takut dalam bertanya. Penilaian frekuensi laporan kesalahan tindakan/kejadian tidak diharapkan, sangat baik (82,6%) mengenai kesalahan dalam tindakan hal tersebut segera di sadari dan segera di perbaiki, tetapi dalam hal kesalahan yang berpotensi merugikan pasien walaupun tidak jadi terjadi hal tersebut masih jarang dilaporkan. Perlu dilakukannya pelatihan mengenai manajemen keselamatan pasien untuk lebih memprioritaskan keselamatan pasien pada setiap kesalahan yang berpotensi merugikan sehingga dapat dilakukan evaluasi. Penilaian terhadap tingkat keselamatan pasien, sangat baik (92,3%) tenaga medis di RSGM Unimus memprioritaskan keselamatan pasien. Penilaian terhadap manajemen rumah sakit secara keseluruhan, sangat baik (87,4%) dalam dimensi ini mengalami penurunan pada dokter gigi dan staf medis. Secara keseluruhan baik unit-unit di rumah sakit bekerjasama dengan baik dalam menyelesaikan pekerjaan yang harus dilakukan bersama-sama, RSGM Unimus berorientasi pada keselamatan pasien. Hal yang harus di tingkatkan lagi pihak rumah sakit untuk memperhatikan masalah keselamatan pasien bukan hanya setelah kejadian tidak diinginkan terjadi, dan meningkatkan koordinasi antar unit (Addukha et al., 2020).

KESIMPULAN

Budaya keselamatan pasien sangat terkait dengan kejadian insiden keselamatan pasien. Dengan meningkatnya budaya keselamatan pasien maka angka kejadian insiden keselamatan pasien akan dapat diminimalkan. Aspek-aspek penting yang harus di implementasikan yaitu aspek komunikasi dengan adanya komunikasi yang baik antara pasien dan petugas medis maka akan berdampak positif seperti meminimalisir kesalahpahaman dan aspek etika sangatlah penting tentang menjalankan prosedur asuhan keperawatan dalam pelayanan kesehatan, tenaga medis harus sesuai dengan kode etik dan hukum kesehatan untuk menjauhkan dari malpraktik.

Salah satu cara untuk meminimalisir insiden keselamatan pasien adalah melaporkan insiden keselamatan, seperti Kejadian Tidak Diharapkan (KTD), Kejadian Nyaris Cedera (KDC), dan Kondisi Nyaris Cedera (KNC). Tetapi pada kenyataannya masih banyak perawat yang tidak melaporkan pelaporan insiden dikarenakan beranggapan bahwa hal tersebut masih dapat ditangani sendiri, atau karena pasien belum cedera. Oleh karena itu budaya keselamatan pasien merupakan hal utama yang sangat penting dan harus ditingkatkan. Dengan memberikan pelatihan-pelatihan kepada perawat maka pengetahuan keselamatan pasien akan bertambah, dan perawat akan lebih berkompeten. Selain itu kesadaran diri untuk melaporkan pelaporan insiden juga perlu ditingkatkan, karena dengan



pelaporantersebut akan meminimalisir insiden keselamatan pasien dan mencegah kejadian terulang kembali.

DAFTAR PUSTAKA

- Arini, D., Yuliasuti, C., & Ito, R. L. J. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawat Tentang Identifikasi Dalam Patient Safety Dengan Pelaksanaannya di Ruang Rawat Inap RSUD SK. Lerik Kupang. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Stikes Hang Tuah Surabaya*, 14(2598–1021).
- Handayani, Y. V, & Kusumapradja, R. (2018). *PENERAPAN PROGRAM KESELAMATAN PASIEN DI UNIT RAWAT INAP RUMAH SAKIT X TANGERANG SELATAN. 1.*
- Hardy, I. P. D. K., Yudha, N. L. G. A. N., & Sarikumpul, N. N. (2020). IMPLEMENTASI BUDAYA KESELAMATAN PASIEN TERHADAP KINERJA PEGAWAI DI RSUD WANGAYA KOTA DENPASAR. *Jurnal Kesehatan Terpadu*, 4(2), 57–63.
- Nazirah, R., & Yuswardi. (2017). *Perilaku perawat, manajemen Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3). VIII(3).*
- Irwan, A. G., & Yulia, M. (2017). *Hubungan supervisi dengan penerapan budaya keselamatan pasien di ruang rawat inap XX.5.*
- Nurlindawati, & Jannah, N. (2018). Budaya Keselamatan Pasien Oleh Perawat Dalam Melaksanakan Pelayanan Di Ruang Rawat Inap The Description Of Patient Safety Cultures By Nurses In Performing Health Services At The Impatient Rooms. *JIM FKEP*, III(4).